

Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks *def-t* Siswa TK Banyu Urip Surabaya

Refina Masyanda Monica Defyani ^{a,1*}, I. G. A. Kusuma Astuti N. P ^{a,2}, Sri Hidayati ^{a,3}

^a Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, Jurusan Kesehatan Gigi, Prodi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan, Jl. Pucang Jajar Selatan No. 24, Kota Surabaya, 60282

¹ monicaaadf20@gmail.com*

*korespondensi penulis: monicaaadf20@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima: Oktober 2023 Revisi: November 2023 Dipublikasikan: Desember 2023	Pendahuluan: Karies gigi adalah penyakit yang banyak menyerang anak-anak. Prevalensi <i>def-t</i> di Indonesia pada rentang usia 5-6 tahun sebesar 88,8% dengan nilai <i>def-t</i> 8,1. Angka tersebut menunjukkan rata-rata setiap anak memiliki 9 gigi yang mengalami karies gigi. Persentase ini bertentangan dengan target pencapaian pelayanan kesehatan gigi yang sudah ditetapkan WHO yang menargetkan 50% anak usia 5-6 tahun bebas karies gigi. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks <i>def-t</i> siswa TK Banyu Urip, Surabaya. Metode: Jenis penelitian menggunakan analitik <i>cross sectional</i> , pengambilan sampel menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Sampel penelitian sebanyak 54 orang tua siswa TK Banyu Urip Surabaya tahun 2023. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar pemeriksaan gigi. Analisis data menggunakan uji statistik <i>Spearman Rank</i> . Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan orang tua masih rendah dan indeks <i>def-t</i> siswa termasuk dalam kategori sedang dengan nilai Sig. (<i>2-tailed</i>) sebesar $0,038 < \alpha 0,05$. Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan indeks <i>def-t</i> siswa TK Banyu Urip Surabaya.
Kata kunci: Pengetahuan Orang Tua Siswa TK Karies Gigi Indeks <i>def-t</i>	

ABSTRACT

Key word:

Knowledge
Parents
Kindergarten Students
Dental Caries
def-t Index



Background: Dental caries is a disease that often attacks young children. The prevalence of def-t in Indonesia in the 5–6-year age range is 88.8% with a def-t value of 8.1. This figure shows that on average each child has 9 teeth experiencing dental caries. This percentage is contrary to the target for achieving dental health services set by WHO, which targets 50% of children aged 5-6 years to be free of dental caries. **Objectives:** To determine the relationship between parental knowledge about oral health and the def-t index of Banyu Urip Kindergarten students of Surabaya. **Methods:** This type of research uses cross sectional analytic; sampling uses the simple random sampling method. The research sample was 54 parents of Banyu Urip Kindergarten students of Surabaya in 2023. Data were collected using questionnaires and dental examination sheets. Data analysis used the Spearman Rank statistical test. **Results:** This research shows that the majority of parents' knowledge is still low and students' def-t index is included in the medium category with a value of Sig. (2-tailed) of $0.038 < \alpha 0.05$. **Conclusions:** There is a relationship between parents' knowledge about dental and oral health and the def-t index of Banyu Urip Kindergarten students in Surabaya.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merujuk pada kesehatan jaringan lunak serta keras dan segala komponen dalam rongga mulut.¹ Kesehatan gigi dan mulut adalah komponen esensial guna melindungi kesehatan fisik secara menyeluruh, terutama untuk mengontrol kesehatan gigi dan mulut.² Kelompok anak prasekolah merupakan anak di bawah usia tiga 3-6 tahun yang mengikuti program prasekolah. Anak yang hanya bersekolah di taman kanak-kanak juga bisa dianggap menjadi anak pra sekolah.³

Menurut hasil karakteristik survei kesehatan, prevalensi karies gigi anak umur 3-5 tahun adalah 81,7%. Prevalensi karies gigi berdasarkan umur adalah 3 tahun (60%), 4 tahun (85%), dan 5 tahun (86,4%), yang menunjukkan bahwa anak prasekolah adalah usia yang paling rentan terkena karies gigi.⁴ Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di tahun 2018, prevalensi *def-t* sebanyak 88,8% terjadi pada anak umur 5-6 tahun di Indonesia, dengan angka *def-t* sebesar 8,1 yang menunjukkan bahwa rerata masing-masing anak mempunyai 9 karies gigi.⁵

Karies gigi adalah kerusakan gigi yang sering kali ditemui pada anak.² Penyebab utama karies gigi adalah *host*, mikroorganisme, lingkungan, serta waktu. Karies gigi tidak akan terjadi jika keempat komponen ini tidak berinteraksi. Sering makan makanan kariogenik, malas serta menyikat gigi memakai cara yang tidak betul, tidak memperhatikan kebersihan gigi dan mulut, tidak memeriksakan kesehatan gigi dan mulut sama sekali bisa memicu karies gigi.⁶

Banyak anak-anak serta orang dewasa yang terkena karies gigi, baik gigi sulung ataupun gigi permanen. Rentang usia 4-6 tahun adalah usia yang kritis karena akan mengalami masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen.⁷ Efek karies gigi saat indeks *def-t* tinggi, bisa dikaitkan oleh penurunan kualitas hidup yang disebabkan karena terdapat masalah pada proses pengunyahan, kesulitan tidur dan konsentrasi yang diderita oleh orang dewasa maupun anak akibat sakit gigi.⁸

Anak kecil terutama anak prasekolah, rentan terhadap penyakit gigi dan mulut disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku mereka yang tidak sehat. Kebiasaan dan perilaku yang berdampak buruk pada kesehatan gigi.⁸ Sebagian besar terjadinya karies gigi saat ini diakibatkan oleh pemahaman orang tua yang kurang terkait pola makan yang baik serta pilihan perawatan gigi yang tepat, terutama pada anak prasekolah.⁹

Di samping itu, faktor luar menjadi faktor predisposisi seperti penghambat seperti usia, jenis kelamin, sikap, lokasi geografis, status ekonomi, pengetahuan, serta perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut berkaitan secara tidak langsung terhadap perkembangan karies gigi.¹⁰ Pengetahuan orang tua begitu krusial untuk mengembangkan kebiasaan yang mendukung dan kebiasaan yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anaknya.¹¹

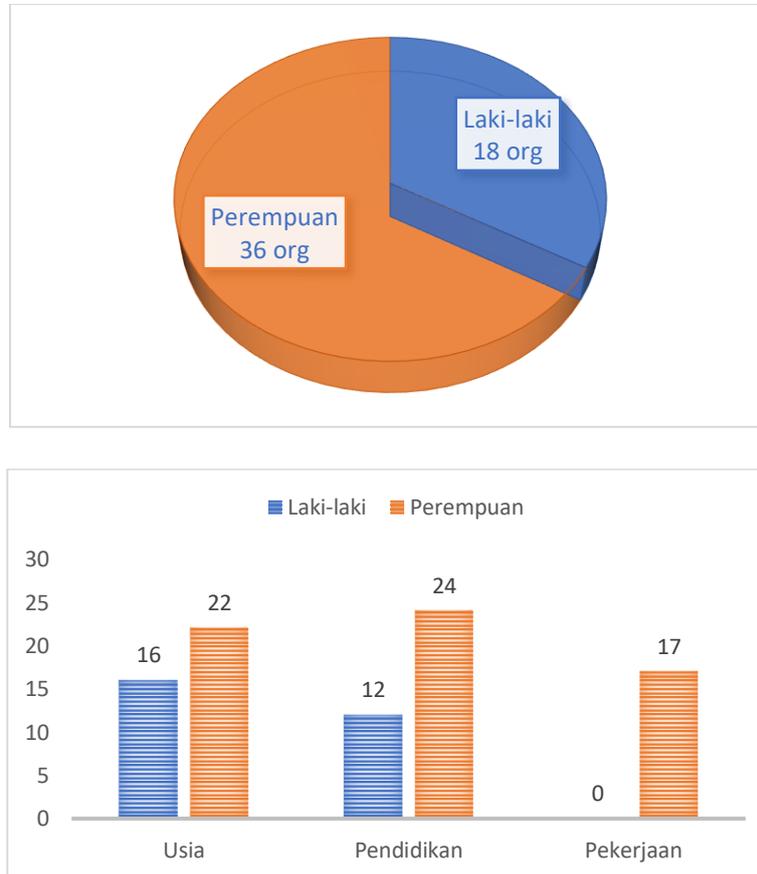
Berdasarkan data awal yang telah diperoleh dari pemeriksaan secara langsung pada bulan Maret 2023 di TK Banyu Urip, Surabaya didapatkan bahwa dari 8 dari 10 siswa (80%) mengalami karies gigi, sedangkan siswa yang bebas karies hanya sejumlah 2 anak (20%). Hal ini bertentangan dengan target pencapaian pelayanan kesehatan gigi yang sudah ditetapkan WHO yang menargetkan 50% anak dengan rentang umur 5-6 tahun terbebas karies. Berkaitan dengan data tersebut, maka masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah rendahnya persentase bebas karies gigi pada siswa TK Banyu Urip, Surabaya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik *cross-sectional*. Penelitian berlokasi di TK Banyu Urip, Surabaya dan dilaksanakan dari bulan Maret hingga April 2023. Total populasi adalah 62 orang tua siswa dan sampel penelitian berjumlah 54 orang tua siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar kuesioner pengetahuan serta lembar pemeriksaan gigi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik *Spearman Rank*.

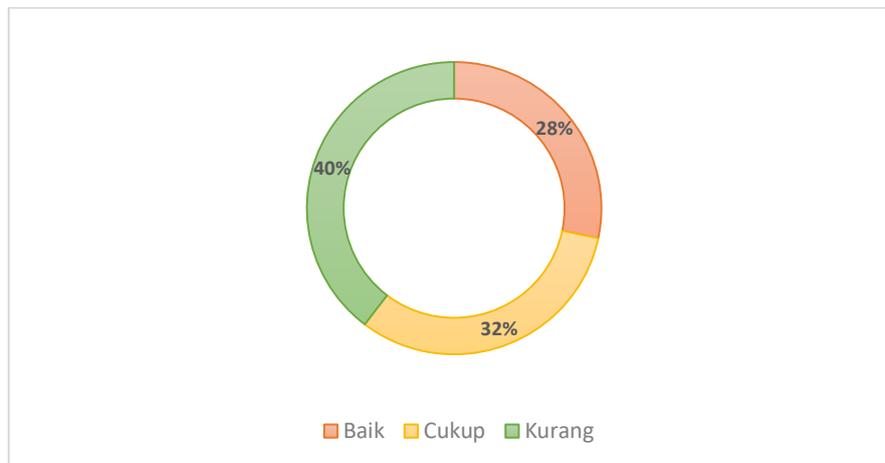
Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Siswa

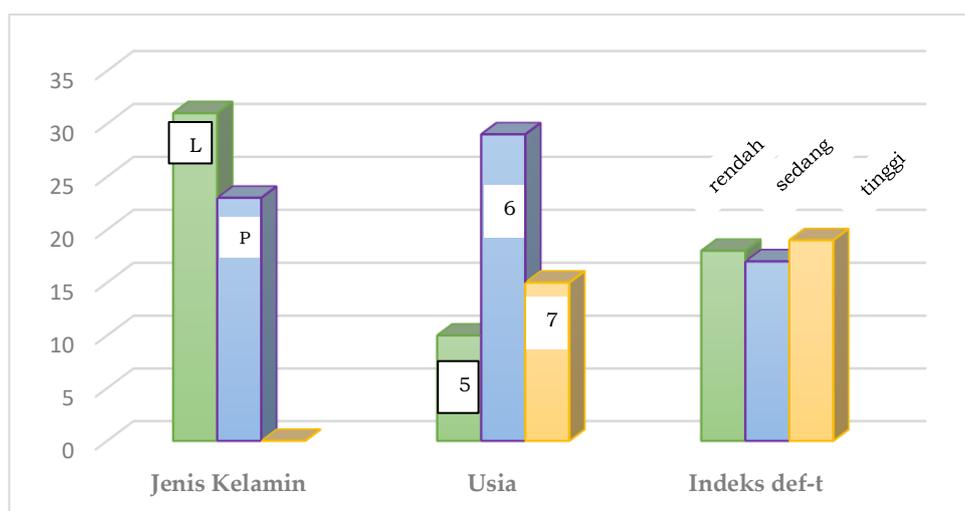


Berdasarkan Tabel.1 diketahui bila distribusi frekuensi orang tua siswa menurut jenis kelamin didominasi oleh perempuan. Dari segi jenis kelamin mayoritas adalah perempuan (36 orang). Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan usia didominasi oleh perempuan usia >30 tahun sebanyak 22 orang (61,1%), berdasarkan pendidikan didominasi oleh perempuan dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 24 orang (66,7%), dan berdasarkan pekerjaan didominasi oleh perempuan dengan profesi ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (47,2%).

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua



Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa persentase tertinggi pengetahuan orang tua siswa terkait kesehatan gigi dan mulut adalah kategori kurang, sejumlah 22 orang (40,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Pengukuran Indeks *def-t* Siswa

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi siswa berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi adalah laki-laki sebanyak 31 orang (57,4%), berdasarkan umur didominasi oleh siswa umur 6 tahun sebanyak 29 orang (53,7%), sedangkan untuk kategori indeks def-t siswa paling tinggi adalah kategori sedang sejumlah 19 orang (35,2%).

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks *def-t* Siswa

Pengetahuan Orang Tua	Indeks <i>def-t</i>										Total	Sig.	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	2	3,70	2	3,70	4	7,41	2	3,70	5	9,26	15	27,7	0.038
Cukup	1	1,86	2	3,70	7	12,9	5	9,26	2	3,70	17	31,4	
Kurang	4	7,41	7	12,9	6	11,1	4	7,41	1	1,86	22	40,7	
Total	7	12,97	11	20,3	17	31,4	11	20,3	8	14,82	54	100	

Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa mayoritas orang tua siswa memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori kurang sebanyak 22 orang (40,75%), sedangkan mayoritas siswa yang memiliki indeks *def-t* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 17 orang (31,48%). Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Sig (*2-tailed*) senilai $0.038 < 0.05$, maka bisa disimpulkan bila H1 diterima dan H0 ditolak. Maka dari itu, ada keterkaitan yang signifikan antara variabel pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut dengan variabel indeks *def-t* siswa TK Banyu Urip, Surabaya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut diperoleh sebagian besar pengetahuan orang tua dengan kategori kurang. Terlihat bahwa mayoritas orang tua siswa memiliki pengetahuan terbatas terkait kesehatan gigi dan mulut terutama perihal teknik menyikat gigi yang benar yaitu cara menyikat gigi pada gigi bagian samping dekat pipi. Hasil tersebut selaras dengan riset dari Hanifa et.al¹² yang menunjukkan bahwa ibu balita di PAUD Taman Posyandu Wildan Kraton sebagian besar tidak mengetahui cara sikat gigi yang baik dan benar.

Peranan orang tua begitu krusial untuk mendidik serta membimbing anak-anak dalam mengontrol kesehatan gigi mereka.¹² Sejalan dengan penelitian oleh Fadlilah¹³ tentang adanya hubungan erat antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi orang tua dengan indeks DMF-T anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Yogyakarta. Pengetahuan tentang kesehatan gigi memiliki peran yang besar terhadap kejadian karies pada anak.

Tingkat pengetahuan yang tinggi pada seseorang akan mempengaruhi perilakunya dalam menjalani gaya hidup yang sehat. Teori dari Green dalam Notoatmodjo¹⁴ menunjukkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor pengetahuan merupakan salah satu elemen dari faktor predisposisi. Pengetahuan yang kurang pada individu bisa dipicu oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: pendidikan, usia, minat, pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi: pekerjaan, kebudayaan, informasi, persepsi, motivasi.¹⁵

Dari hasil penelitian didapat bahwa mayoritas pendidikan orang tua responden adalah tingkat menengah ke atas (SMA), yang sudah dirasa mampu memahami apabila mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut. Hasil riset oleh Mayasari¹⁶

mendukung penelitian ini, bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor predisposisi yang kuat terkait dengan terjadinya karies gigi pada anak. Penelitian lain yang mendukung berpendapat bahwa tingkat pendidikan tinggi serta perilaku ibu berpengaruh terhadap indeks *def-t* pada anak usia 4-5 tahun. Angka *def-t* anak dari ibu yang berpendidikan tinggi menunjukkan skor yang cenderung lebih rendah.¹⁷

Dari segi usia, orang tua siswa dominan di kategori usia produktif yakni >30 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fadlilah¹³ tentang adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi orang tua dengan indeks DMF-T anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Yogyakarta. Semakin matang umur orang tua, berbanding lurus dengan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Secara sosial ekonomi, mayoritas orang tua siswa berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun demikian, status profesi aparatur sipil negara tidak selalu mencerminkan tingginya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka gigi berlubang para siswa. Temuan ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Rosalina & Jeddy¹⁸ yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan prevalensi karies dan tingkat keparahan karies gigi anak antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di PAUD Sapta Kemuning Depok.

Berdasarkan hasil penelitian pengukuran indeks *def-t* pada siswa sebagian besar dalam kategori sedang. Indeks *def-t* siswa bisa disebabkan karena faktor dari kurangnya pengetahuan orang tua siswa tentang kesehatan gigi dan mulutnya khususnya terkait cara menyikat gigi dengan cara yang betul dan tepat sehingga karies gigi anak masih dalam kategori sedang. Hasil ini selaras dengan teori Blum dalam Notoatmodjo¹⁴ empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan individu yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan.

Perilaku yang buruk bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut, nilai indeks *def-t* siswa dalam kategori sedang dapat dipengaruhi oleh perilaku siswa yang buruk. Anak prasekolah cenderung memiliki perilaku sering mengkonsumsi makanan kariogenik. Namun, kebiasaan jarang menyikat gigi setelah mengkonsumsi makanan tersebut dapat meningkatkan risiko anak-anak terjangkit gigi berlubang. Hasil ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Damanik² yang menunjukkan keterkaitan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi siswa di SDN Helvetia Medan.

Mengacu pada teori Green dalam Notoatmodjo salah satu faktor perilaku kesehatan adalah faktor pendorong.¹⁴ Faktor pendorong dari tenaga kesehatan yaitu adanya program UKGS dan atau penyuluhan di sekolah. TK Banyu Urip Surabaya diketahui sudah 2 tahun sejak pandemi *Covid-19* belum ada penyuluhan terkait kesehatan gigi dan mulut oleh pihak puskesmas. Akibatnya guru tidak memiliki peran dan pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan anak muridnya untuk mengontrol kesehatan gigi dan mulut sehingga mengakibatkan indeks gigi berlubang murid meningkat. Selaras dengan hasil riset dari Pay

et.al menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan serta peran guru dengan perilaku kesehatan gigi pada murid kelas VI di SD Desa Baumata, Kecamatan Taebenu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran guru yang baik memiliki potensi yang lebih besar dalam mendorong perilaku yang memelihara kesehatan gigi dibandingkan dengan siswa yang merasa peran guru kurang baik dalam usaha menjaga kesehatan gigi.¹⁹

Faktor pendukung dalam teori Green dalam Notoatmodjo¹⁴ yaitu peran orang tua sebagai pengasuh untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk memelihara kesehatan gigi seperti sikat gigi, pasta gigi berfluoride dan air bersih.¹² Memberikan sikat gigi khusus kepada anak adalah salah satu strategi efektif untuk mendorong mereka dalam mengontrol kebersihan gigi dan mulut yakni mengikuti kebiasaan menggosok gigi secara betul dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bila terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *def-t* siswa TK Banyu Urip, Surabaya. Hal tersebut disebabkan mayoritas responden tidak paham perihal pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut serta TK yang minim mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Mengacu pada modifikasi teori Green dan Blum dalam Notoatmodjo tentang hubungan perilaku kesehatan dengan derajat kesehatan seseorang, bahwa pengetahuan orang tua memainkan peran yang sangat krusial untuk membentuk perilaku mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.¹⁴

Kurangnya pemahaman ini kemudian berdampak negatif pada kesehatan gigi dan mulut anak. Jika derajat kesehatan gigi dan mulut anak buruk, maka mengganggu aktivitas kesehariannya. Apabila semakin tinggi indeks *def-t* seseorang maka kualitas hidupnya juga akan semakin buruk. Maka dari itu, sebagai orang tua, penting untuk mempunyai pengetahuan yang baik terkait kesehatan gigi, terutama ketika memelihara kesehatan gigi anak dan menghindari terjadinya gigi berlubang. Pencegahan ini sebaiknya dilakukan sejak gigi susu anak mulai tumbuh.²⁰

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh Sholekhah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan kejadian karies balita di Posyandu Wiratama, Semarang.²¹ Namun, temuan tersebut berbeda dari hasil penelitian yang dijalankan oleh Putra et.al yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan terjadinya karies gigi pada anak.²²

Menurut teori Notoatmodjo dalam Faizah et.al yang terdapat hubungan positif antara pengetahuan yang benar serta keberlanjutan perilaku.²³ Dalam konteks ini, orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam cenderung lebih mampu mengurangi risiko kerusakan gigi, seperti status karies gigi, melalui penerapan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari.

Bedasarkan hasil penelitian ini bisa disimpulkan bila terdapat keterkaitan antara pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut dengan indeks *def-t* siswa TK Banyu Urip Surabaya. Sesuai dengan teori teori Green dan Blum dalam Notoatmodjo tentang hubungan perilaku kesehatan dengan derajat kesehatan seseorang, bila pengetahuan orang

tua menjadi fondasi atas terciptanya perilaku yang menjadi pendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.¹⁴

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut orang tua dengan indeks *def-t* siswa TK Banyu Urip, Surabaya. Orang tua siswa diharapkan untuk memperbanyak informasi seputar kesehatan gigi dan mulut baik melalui sosial media, surat kabar, ceramah, penyuluhan, atau pelatihan terkait kesehatan gigi dan mulut, dari kader atau tenaga kesehatan. Dengan demikian peningkatan pengetahuan orang tua dapat di aplikasikan melalui tindakan yang positif dan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Selain itu, petugas kesehatan gigi diharapkan untuk meningkatkan frekuensi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media penyuluhan yang menarik dan mudah diterima bagi siswa TK, misal: model gigi dan boneka tangan. Bagi guru-guru TK Banyu Urip, Surabaya diharapkan untuk memotivasi siswa agar selalu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya agar gigi tidak berlubang, misal: melakukan kegiatan sikat gigi bersama rutin setiap Sabtu pagi sebelum masuk ke dalam kelas.

Referensi

1. Kemenkes RI. Permenkes RI Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Published online on 2015:1-250. <http://arxiv.org/abs/1011.1669><http://dx.doi.org/10.1088/17518113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f><http://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk892015.pdf>
2. Damanik VA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi. *Nurs Arts*. 2020;XIV(1):22-29.
3. Noviandari H, Mursidi A. Identifikasi Dini Guna Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa pada Anak Tuna Rungu Usia Pra Sekolah. *J Psikol J Ilm Fak Psikol Univ Yudharta Pasuruan*. 2019; 6(1): 39-53. Tersedia di: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/Ilmu-Psikologi/article/view/1699>
4. Shintia S, Zainur RA. Gambaran Karies Gigi Ditinjau dari Makanan Jajanan. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2019;1(2):21-26.
5. Zendrato PP. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar Tahun 2021. e-Campus. Published online on 2021:1-11. poltekkes_medan@yahoo.com
6. Kaban AR, Muflih M, Setiaji R. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa di SD Swasta Al-Fakhri. *JINTAN J Ilmu Keperawatan*. 2022;2(2):92-98.
7. Dewi, I. A M. P. Hubungan Antara Motivasi dengan Sikap Pencegahan Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4, 5, 6 di SD 1 Pedungan. 2020. Published online on 2020. <http://journal.itekes-bali.ac.id/>
8. Nurwati B, Setijanto D. Masalah Karies Gigi dengan Kualitas Hidup pada Anak Usia 5-7 Tahun di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *J Oral Heal Care*. 2021;8(1):10-16. doi:10.31602/ann.v8i1.4340

9. Andriyani F, Edi IS, Isnanto I. Hubungan antara Persepsi Orang Tua tentang Cara Menjaga Kesehatan dan Kesehatan Mulut dengan Prevalensi Gigi (Studi pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Kautsar Surabaya). *J Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2021; 12(0): 138-141. Tersedia di: <http://www.forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf12nk330>
10. Inggit R, Triyani Y, Maulida M. Hubungan Frekuensi dan Waktu Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di Pesantren. *Pros Pendidik Dr*. Published online on 2018:116-123.
11. Hasanah SN, Ta'adi T, Khasanah F. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Karies Gigi dengan Indeks DMF-T pada Siswa Kelas V SD Negeri Walitelon Utara Temanggung. *J Oral Heal Care*. 2019;7(1):40-45. doi:10.29238/ohc.v7i1.344
12. Hanifa FN, Hidayati S, Soesilaningtyas. Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi pada Anak Balita di PAUD Taman Posyandu Wildan Kraton. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;2(1):57-66. Tersedia di <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
13. Fadlilah S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dengan Terjadinya Karies pada Anak Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *J Oral Heal Care*. 2019;7(1):32-39. doi:10.29238/ohc.v7i1.343
14. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2014.
15. Rahmadani, D. D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Pasien Melakukan Perawatan Saluran Akar di Masa Pandemi. Published online on 2021.
16. Mayasari, Y. Hubungan Faktor Risiko Karies Gigi dengan Status Karies Gigi pada Anak Usia Dini (Studi pada TK Pelita Takwa, Pondok Betung, Tangerang Selatan). *e-GiGi*. 2021;9(2):266-272. doi:10.35790/eg.v9i2.35013
17. Angelica, C., Sembiring, L. S., Suwindere, W. Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi dan Perilaku Ibu Terhadap Indeks Def-T Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Padjadjaran J Dent Res Student*. 2019;3(1):20-25. Tersedia di <http://jurnal.unpad.ac.id/pjdrs/article/view/22484>
18. Rosalina, D., Jeddy, J. Perbedaan Prevalensi Karies Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2021;3(1):63-69.
19. Pay, M. N, Nubatonis, M. O, Eluama, M. S, Pinat, L. M. A. Pengetahuan, Motivasi, Peran Guru dengan Perilaku Kesehatan Gigi pada Murid Kelas VI Sekolah Dasar. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2021;2(47):72-78. doi:10.36082/jdht.v2i2.357
20. Sari, D. N., Laela, D. S., Restuning S. Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Nursing Bottle Caries. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2020;1(2):40-44. doi:10.36082/jdht.v1i2.137
21. Sholekhah, N. K. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak. *Indones J Dent*. 2021;1(1):20-23.
22. Putra, A. I., Edi, I. S., Sugito, B. H. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dengan Terjadinya Karies pada Anak Prasekolah. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;2(2):371-385. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
23. Salsabila, S., Faizah, Z., Prasetyo, B. Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak (Studi Etnografi). *Oksitosin J Ilm Kebidanan*. 2022;9(1):67-79.